

Kapankah Perdamaian Muncul di Tanah Para Nabi?

Kajian Strategis atas Konflik Sumber Daya di Timur Tengah

Oleh Dr. der Phil. Reza A.A Wattimena

Dr. der Phil. Reza Alexander Antonius Wattimena. Peneliti di bidang Filsafat Politik, Filsafat Ilmu dan Kebijakan Timor. Alumni Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta. Doktor Filsafat dari Hochschule für Philosophie München, Philosophische Fakultät SJ München, Jerman. Pernah mengajar di berbagai perguruan tinggi, seperti Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta, Universitas Airlangga, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Universitas Presiden, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta dan Universitas Multimedia Nusantara. Beberapa karyanya: *Menjadi Pemimpin Sejati (2012)*, *Filsafat Anti Korupsi (2012)*, *Tentang Manusia (2016)*, *Filsafat dan Sains (2008)*, *Zen dan Jalan Pembebasan (2017-2018)*, *Melampaui Negara Hukum Klasik (2007)*, *Demokrasi: Dasar dan Tantangannya (2016)*, *Bahagia, Kenapa Tidak? (2015)*, *Cosmopolitanism in International Relations (2018)*, *Protopia Philosophia (2019)*, *Mendidik Manusia (2020)* dan berbagai karya lainnya di surat kabar, website, jurnal ilmiah maupun buku.

Abstrak

Tulisan ini merupakan upaya untuk mengurai konflik di Timur Tengah. Yang menjadi sorotan adalah konsep kutukan sumber daya. Akibat kekayaan alam yang melimpah, namun tidak dibarengi tata kelola sosial politik yang memadai, konflik berkepanjangan justru tercipta. Ini ditambah dengan konflik identitas agama yang banyak terjadi di Timur Tengah. Benang kusut konflik bisa diurai dengan menggunakan pendekatan multidimensional, mulai dari pengembangan tafsiran rasional atas agama, sampai dengan kerja sama teknologi pengelolaan air di tingkat internasional.

Kata-kata Kunci: Timur Tengah, Konflik Berkepanjangan, Kutukan Sumber Daya.

Abstract

This paper is an attempt to understand the conflict in the Middle East. The most important concept is the resource curse. As a result of abundant natural wealth, but not accompanied by good socio-political governance, prolonged conflicts in this region is often happened. This is combined with historical conflicts of religious identity that occur in the Middle East. The threads of conflict can be solved by using a multidimensional approach, starting from the development of rational interpretations of existing religions, to the cooperation of water management technology at the international level.

Key Words: Middle East, Prolonged Conflict, Resource Curse.

Timur Tengah adalah tanah para Nabi dari tiga agama, yakni Yahudi, Kristen dan Islam. Pesan perdamaian dan keluhuran keluar dari tanah ini. Namun, sejak ribuan tahun, tak ada perdamaian yang lahir dan tumbuh disana. Benang kusut radikalisme, konflik, kerakusan dan perang terus terjadi secara berulang. Di abad 21, titik terang juga belum tampak.

Jika tak ada analisis yang mendalam dan jalan keluar yang ditawarkan, korban jiwa dan harta benda akan terus bertambah disana. Perang Suriah masih terus menghasilkan pengungsi jutaan orang dari Timur Tengah ke seluruh dunia. Ini menciptakan krisis pengungsi yang masih terjadi sampai saat ini. Tidak hanya itu, konflik di Timur Tengah juga melahirkan gerakan radikal agama yang tersebar ke seluruh dunia. Gerakan radikal ini menciptakan diskriminasi sekaligus terorisme yang mengorbankan orang-orang tak bersalah di berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia.¹

Dengan latar belakang itu, tulisan ini menawarkan sebuah kajian strategis terhadap konflik Timur Tengah, terutama dalam kaitan dengan melimpahnya sumber daya disana. Awalnya, tulisan ini akan memberikan beberapa gambaran sejarah Timur Tengah yang menjadi latar belakang konflik berkepanjangan disana. Lalu, tulisan ini akan menyoroti konflik sumber daya yang terjadi di sana. Beberapa rekomendasi strategis untuk jalan keluar konflik akan diberikan di bagian berikutnya. Tulisan ini ditutup dengan kesimpulan.

Kompleksitas Sejarah Timur Tengah

Mengapa Timur Tengah terus bergolak di abad 21 ini? Sepanjang sejarahnya, Timur Tengah telah menjadi tempat yang penting, baik secara geografis, stratejik maupun budaya.² Maka dari itu, perang untuk memperluas dan mempertahankan wilayah selalu terjadi di tempat ini. Hal ini terjadi semakin intensif, setelah perang dunia kedua selesai. Secara budaya, Timur Tengah juga menjadi tempat lahirnya tiga agama monoteistik, yakni Yahudi, Kristen dan Islam.

Dengan mengingat arti penting dari Timur Tengah, maka setiap konflik di tempat ini akan langsung memberi dampak pada politik global, mulai dari harga minyak dunia, sampai dengan kerukunan beragama di tingkat global. Pada awal 2020 ini, konflik antara Iran dan Amerika Serikat membuat seluruh dunia cemas. Apakah ini akan memicu perang dunia ketiga? Korban sipil pun sudah berjatuhan, akibat sikap Iran yang terlalu cemas. Pesawat sipil asal Ukraina jatuh tertembak, karena dianggap sebagai rudal tempur.

Namun, sebelum mendalami lebih persoalan kajian konflik dan perdamaian di Timur Tengah, perlu disepakati terlebih dahulu, apa itu Timur Tengah? Sudut pandang yang dikembangkan oleh teori kompleks keamanan regional (*Regional Security Complex Theory*) kiranya bisa membantu. Barry Buzan adalah salah satu pemikir yang mengembangkan pandangan ini.³ Di dalam teori ini, regional politik bisa tercipta, karena kadar pertemanan sekaligus permusuhan yang ada di dalam region tersebut. Semua ini bisa disingkat di dalam satu konsep, yakni hubungan-hubungan kekuasaan (*power relations*) yang ada di suatu daerah.

Hubungan-hubungan kekuasaan ini terdiri dari dua hal, yakni amitas dan enmitas. Amitas adalah hubungan antar negara yang berciri persahabatan. Disini

¹ Lihat (Wattimena, *Kosmopolitanisme Sebagai Jalan Keluar Atas Tegangan Abadi Antara Neo-Kolonialisme, Radikalisme Agama dan Multikulturalisme* 2018)

² Kerangka mengikuti (Stivachtis 2018)

³ Bdk (Reza A.A Wattimena, *Memahami Hubungan Internasional Kontemporer* 2019)

termasuk di dalamnya adalah hubungan kerja sama ekonomi, politik dan budaya, sampai dengan perlindungan militer, ketika perang terjadi. Di sisi lain, enmitas adalah hubungan permusuhan. Dasarnya adalah rasa curiga dan rasa takut satu sama lain. Dialektika antara amitas dan enmitas adalah unsur dasar pembentuk hubungan-hubungan kekuasaan di satu region.

Gambar 1. Timur Tengah⁴



Salah satu peristiwa terpenting yang mempengaruhi keadaan konflik maupun perdamaian di Timur Tengah adalah perang dunia pertama. Para pemimpin Kekaisaran Ottoman memutuskan untuk terlibat di dalam perang dengan memberikan dukungan terhadap Jerman. Dampaknya pun amat luas. Seluruh peta politik di Timur Tengah berubah. Awalnya, Kekaisaran Ottoman memutuskan untuk bersikap netral. Namun, karena perseteruan panjang dengan Inggris dan Russia, akhirnya, mereka memutuskan untuk mendukung Jerman.

Secara keseluruhan, Kekaisaran Ottoman mengalami banyak kekalahan di dalam perang. Mereka kehilangan banyak wilayah dalam pertempuran dengan Russia. Perang dengan Inggris juga tidak berlangsung lancar. Walaupun, pasukan Ottoman berhasil beberapa kali menahan serangan pasukan Inggris. Berbagai peristiwa di dalam perang dunia pertama akan membentuk pola geopolitik di Timur Tengah, sekaligus menjadi akar dari konflik yang terus terjadi di sana sampai sekarang ini.

Setelah perang dunia pertama berakhir, ada satu peristiwa lagi yang menggoncang Timur Tengah. Inggris memutuskan untuk memberikan dukungan kepada orang Yahudi yang terus mengalami penindasan di berbagai tempat, terutama di Russia. Dukungan inilah yang menjadi akar bagi Zionisme, yakni kembalinya orang-orang Yahudi ke tanah Israel, yang merupakan janji Tuhan bagi bangsa YAhudi, sebagaimana mereka yakini. Tentu saja, tanah Israel sudah dihuni oleh bangsa lain, yakni bangsa Palestina. Dampak geopolitik dari Zionisme pun cukup jelas.

⁴ Dari (Stivachtis 2018)

Perancis juga berperan besar di dalam kekacauan politik di Timur Tengah. Pada 1916, dalam perjanjian dengan Inggris, Perancis memecah kekuasaan Kekaisaran Ottoman. Palestina dan Irak diserahkan ke Inggris. Suriah dan Libanon diserahkan ke Perancis. Kekaisaran Ottoman pun resmi lenyap dari peta Timur Tengah. Perpecahan terus terjadi. Inggris membelah wilayah Palestina menjadi dua, dan menjadi Yordania. Keluarga Saud memilih bersekutu dengan Inggris, dan dibiarkan menguasai Arab.

Persia juga tak lepas dari sentuhan Inggris. Pada 1921, kudeta politik terjadi. Pelakunya adalah Reza Khan yang mendapatkan dukungan militer maupun politik dari Inggris. Inilah cikal bakal dari dinasti Pahlavi yang menjadi dasar bagi negara Iran modern. Pada 1935, ia mengganti nama Persia menjadi Iran.

Tidak hanya Inggris, Perancis juga berperan besar di dalam membentuk wajah Timur Tengah modern. Dengan campur tangan Inggris dan Perancis, Kerajaan Irak modern lalu didirikan, dan mendapatkan dukungan dari komunitas internasional. Banyak pihak yang tak bisa menerima penciptaan batas negara secara semena-mena semacam ini. Konflik paling keras terjadi di wilayah Palestina yang dipaksa untuk terus menerima orang-orang Yahudi dari berbagai penjuru dunia. Konflik besar pun pecah pada 1936 yang membuat Inggris dan Perancis harus mengerahkan kekuatan militer yang besar.

Negara-negara Timur Tengah juga terlibat aktif di dalam perang dunia kedua. Pada 1941, Irak mengalami kudeta. Pemerintah yang baru memilih untuk mendukung Jerman. Namun, militer Inggris dan Perancis akhirnya menghancurkan pemerintahan yang baru tersebut. Amerika Serikat juga terlibat di dalam perang dunia kedua di Timur Tengah. Ini nantinya menjadi preseden bagi campur tangan AS di dalam politik dan ekonomi Timur Tengah di abad 20 dan 21.

Sejak abad 20, Timur Tengah menjadi ajang konflik besar antara Israel dengan negara-negara sekitarnya. Permasalahan sejarah dan agama pun tak bisa dipisahkan darinya. Dukungan militer dan politik AS serta Uni Eropa terhadap Israel membuat masalah menjadi semakin rumit. Di dalam sidang Perserikatan Bangsa-Bangsa, dukungan terhadap pengungsi dan status politik negara Palestina selalu mental, karena dukungan buta negara-negara ini. Perang pun seringkali pecah, dan berakhir dengan korban jiwa maupun harta benda yang amat besar.

Konflik Sumber Daya di Timur Tengah

Jika dilihat lebih dalam, inti utama dari konflik Timur Tengah bukanlah soal agama ataupun politik, melainkan soal energi.⁵ Minyak dan gas telah menjadi sumber energi utama di tingkat global. Hal ini membuat banyak konflik dan militer terjadi terkait dengan kedua sumber energi tersebut. Tidak hanya itu, pengolahan minyak dan gas, sekaligus industri turunannya, juga merupakan bisnis yang amat menguntungkan. Persaingan bisnis kerap berubah menjadi konflik yang berujung pada korban jiwa maupun harta benda yang besar.

Di beberapa daerah, konflik menjadi begitu kuat terasa, seperti di Suriah, Iran, Nigeria, Sudan Selatan, Ukraina dan Laut Cina Timur dan Selatan. Berbagai konflik baru terjadi, persis karena perebutan sumber daya alam.⁶ Sebab-sebab politik dan budaya kerap kali hanya menjadi bungkus dari perebutan energi dan sumber daya alam. Di Timur Tengah, terutama di Suriah dan Irak, ada konflik besar antara Suni,

⁵ Kerangka dari (Klare n.d.)

⁶ Lihat (Wattimena 2020)

Shiah, Kurds, Turki dan beberapa kelompok lainnya. Pola serupa juga terjadi di Nigeria antara Kristen dan Muslim, serta beberapa kelompok etnis lainnya.

Europa juga tak lepas dari konflik sumber daya. Di Ukraina, konflik sumber daya tertutup konflik politik antara loyalis Ukraina dan para pendukung Russia. Di Asia, Laut Cina Timur dan Selatan menjadi ajang ketegangan politik antara Cina, Jepang, Vietnam dan Filipina. Indonesia juga terseret ke dalam konflik beberapa waktu terakhir. Persoalan ini juga melibatkan ASEAN sebagai lembaga regional di Asia Tenggara.

Michael Klare menulis,

„Sangatlah mudah untuk melihat konflik ini sebagai akibat dari kebencian masa lalu, seperti yang sudah dilakukan oleh para analis. Akan tetapi, walaupun kebencian itu memicu konflik, tetapi konflik tersebut didorong oleh nafsu yang paling modern: hasrat untuk menguasai minyak dan gas alam. Jangan salah paham, inilah perang energi di abad 21.“⁷

Ini tentu juga bukan berita baru. Minyak dan gas alam merupakan sumber energi yang paling penting sekarang ini. Pihak yang menguasainya, baik negara ataupun perusahaan, akan memperoleh keuntungan yang besar. Negara-negara minyak, seperti Irak, Russia, Nigeria dan Suriah, memperoleh pendapatan terbesar mereka dari penjualan minyak. Perusahaan-perusahaan tambang, yang mayoritas dikuasai negara tertentu, juga memiliki pengaruh politik yang besar di ranah internasional.

Maka, konflik sumber daya dapat dilihat juga sebagai konflik untuk meningkatkan pendapatan negara. Siapapun yang menguasai minyak dan gas akan memiliki pengaruh politik maupun ekonomi yang besar di dunia. Sebaliknya, negara-negara yang tak mampu memperoleh minyak dan gas sebagai sumber energi tidak akan memiliki pengaruh politik besar di dunia. Kemungkinan besar, mereka akan terjebak di dalam kemiskinan dan keterbelakangan. Inilah keadaan yang tidak ideal di dalam dunia yang ketagihan energi.

Namun, ada sisi gelap dari semua ini. Negara-negara yang kaya minyak dan gas bumi cenderung menerima banyak campur tangan asing dalam urusan dalam negeri mereka. Ini terjadi, karena semua peristiwa di negara-negara kaya sumber daya tersebut memiliki pengaruh besar terhadap negara lain, dan terhadap politik global. Campur tangan ini pun beragam bentuknya, mulai dari bantuan ekonomi, bantuan senjata, penasihat militer sampai dengan campur tangan tentara. Berbagai peristiwa politik dan ekonomi di Timur Tengah seratus tahun terakhir adalah bukti nyata dari pandangan ini.

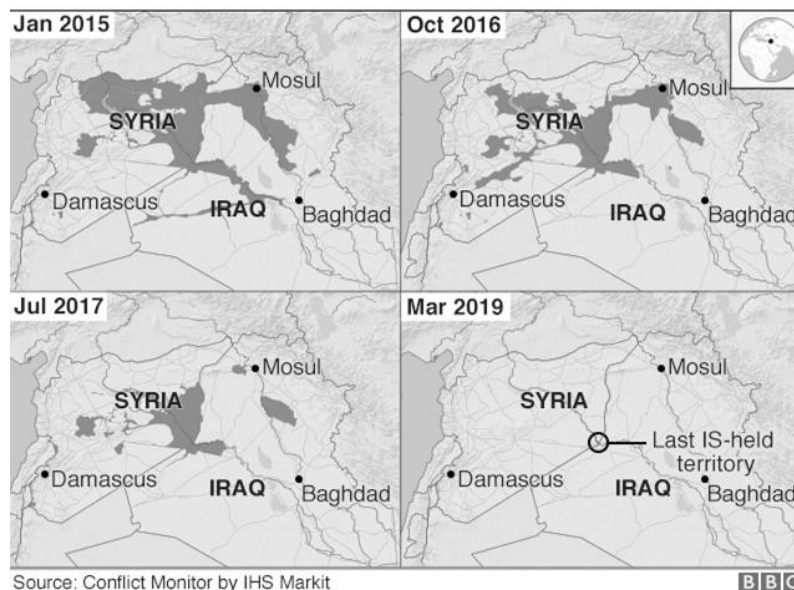
Jelaslah, bahwa sumber daya merupakan unsur penting yang mempengaruhi pola konflik di politik global abad 21.⁸ Pola ini semakin jelas di dalam di Timur Tengah, terutama pada Perang Iran Irak 1980-1988 dan Perang Teluk 1990-1991. Afrika juga mengalami pola yang kurang lebih sama, terutama dalam Perang Saudara di Sudan yang terjadi pada 1983-2005. Perang sumber daya seringkali tak langsung tampak di dalam konflik. Unsur-unsur lain, seperti dendam masa lalu, perbedaan etnis, agama, kerap langsung jelas terlihat. Namun, dengan sedikit analisis, pertarungan memperebutkan sumber daya akan langsung terlihat.

⁷ (Klare n.d.)

⁸ Lihat (Wattimena 2020)

Di abad 21 ini, Timur Tengah menjadi medan perang konflik sumber daya dan ideologi terbesar. Negara Islam (*Islamic State*) mengambil tafsiran paling radikal dan agresif terhadap ajaran Islam Sunni. Dengan kekuatan militer yang ada, mereka menguasai Suriah Barat dan Irak Utara. Tujuan ideologis mereka adalah mendirikan Kalifah Islam di abad 21 dengan menggunakan kekuatan militer. Di satu sisi, Negara Islam adalah nostalgia masa lalu untuk mengembalikan kejayaan kesultanan Islam di Timur Tengah. Di sisi lain, mereka menggunakan pandangan negara sekaligus militer modern untuk menopang tujuan mereka.

Gambar 2
Peta Negara Islam di Timur Tengah⁹



Mendirikan dan mengelola sebuah negara modern membutuhkan banyak sumber daya, mulai dari uang, manusia sampai dengan ilmu pengetahuan. Hal yang sama berlaku di dalam militer modern. Tanpa sumber daya yang memadai, Negara Islam tidak akan pernah bisa bertahan, apalagi mencapai tujuannya. Maka dari itu, mereka memilih daerah-daerah yang memang kaya akan minyak. Walaupun memiliki pandangan kuno, Negara Islam terlibat di dalam konflik sumber daya secara global.

Di tingkat global, Suriah memang bukan salah satu negara penghasil minyak dunia yang terbesar. Namun, sampai sekarang, pemerintah Suriah masih tetap menjadikan ekspor minyak sebagai salah satu sumber pendapatan utama mereka. Sayangnya, mereka tidak lagi menguasai daerah-daerah yang kaya minyak. Negara Islam kini menguasai salah satu sumber minyak. Mereka menggunakannya untuk mendanai militer yang ada.¹⁰

Negara Islam juga banyak memperoleh senjata dari tentara Irak yang pernah dikalahkannya. Perpaduan antara ideologi sesat, senjata modern dan sumber daya minyak yang melimpah membuat Negara Islam menjadi ancaman yang besar di Timur Tengah. Menurut dugaan, Negara Islam menggunakan perantara untuk menjual minyak ke pihak-pihak yang membutuhkan. Inilah yang membuat mereka terus

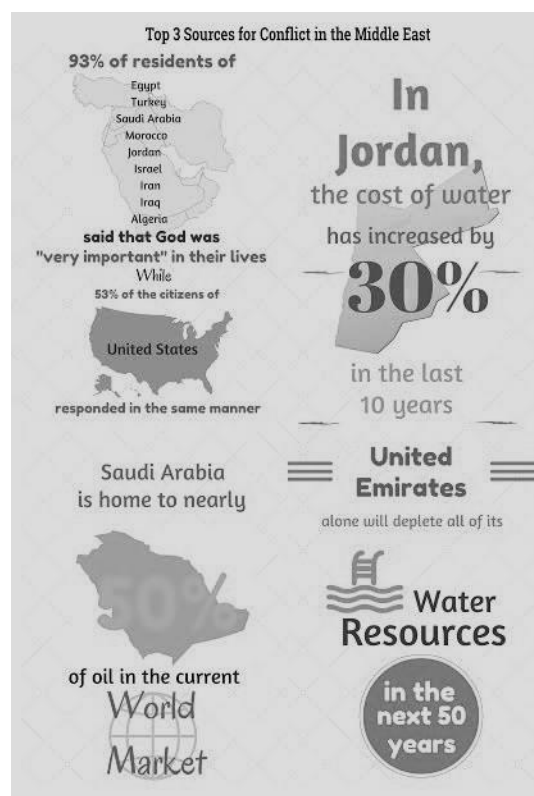
⁹ (BBC 2019)

¹⁰ Lihat (Klare n.d.)

mendapatkan sumber daya, guna menopang militer yang ada. Seperti konflik-konflik lainnya di abad 21, sumber daya memainkan peranan penting di dalam menciptakan dan memperpanjang konflik yang sudah terjadi.

Beberapa data kiranya bisa memberikan pencerahan. Arab Saudi, salah satu negara di Timur Tengah, adalah penghasil separuh persediaan minyak dunia. Dengan sumber daya alam sebesar itu, pertarungan kekuasaan tentu tidak akan dapat dihindari. Walaupun berlimpah dengan minyak, sumber daya air adalah salah satu sumber daya paling langka di Timur Tengah. Bahkan, secara rata-rata, harga air sudah meningkat 20 sampai 30 persen dalam sepuluh tahun terakhir.¹¹

Gambar 3.
Peta Ringkas Sumber Daya di Timur Tengah¹²



Tanpa pengolahan yang tepat, Uni Arab Emirat akan kehilangan air dalam 50 tahun ke depan. Ini terjadi, karena sebagian besar wilayah Timur Tengah adalah padang gurun. Salah satu upaya yang ditempuh adalah dengan membuat penyaringan air laut, sehingga air asin bisa digunakan untuk keperluan sehari-hari. Sampai saat ini, Timur Tengah memiliki 70 persen penyaringan air laut di seluruh dunia. Namun, hal ini pun tidak bebas dari masalah.

Limbah penyaringan air laut akan dibuang kembali ke laut. Ini tentunya akan merusak kehidupan laut yang telah ada sebelumnya. Sampai tulisan ini dibuat, belum ada jalan keluar yang jelas untuk masalah ini. Air masih terus menjadi sumber daya yang bermasalah dan diperebutkan di Timur Tengah. Konflik sumber daya di sana

¹¹ Data dari (Cohen n.d.)

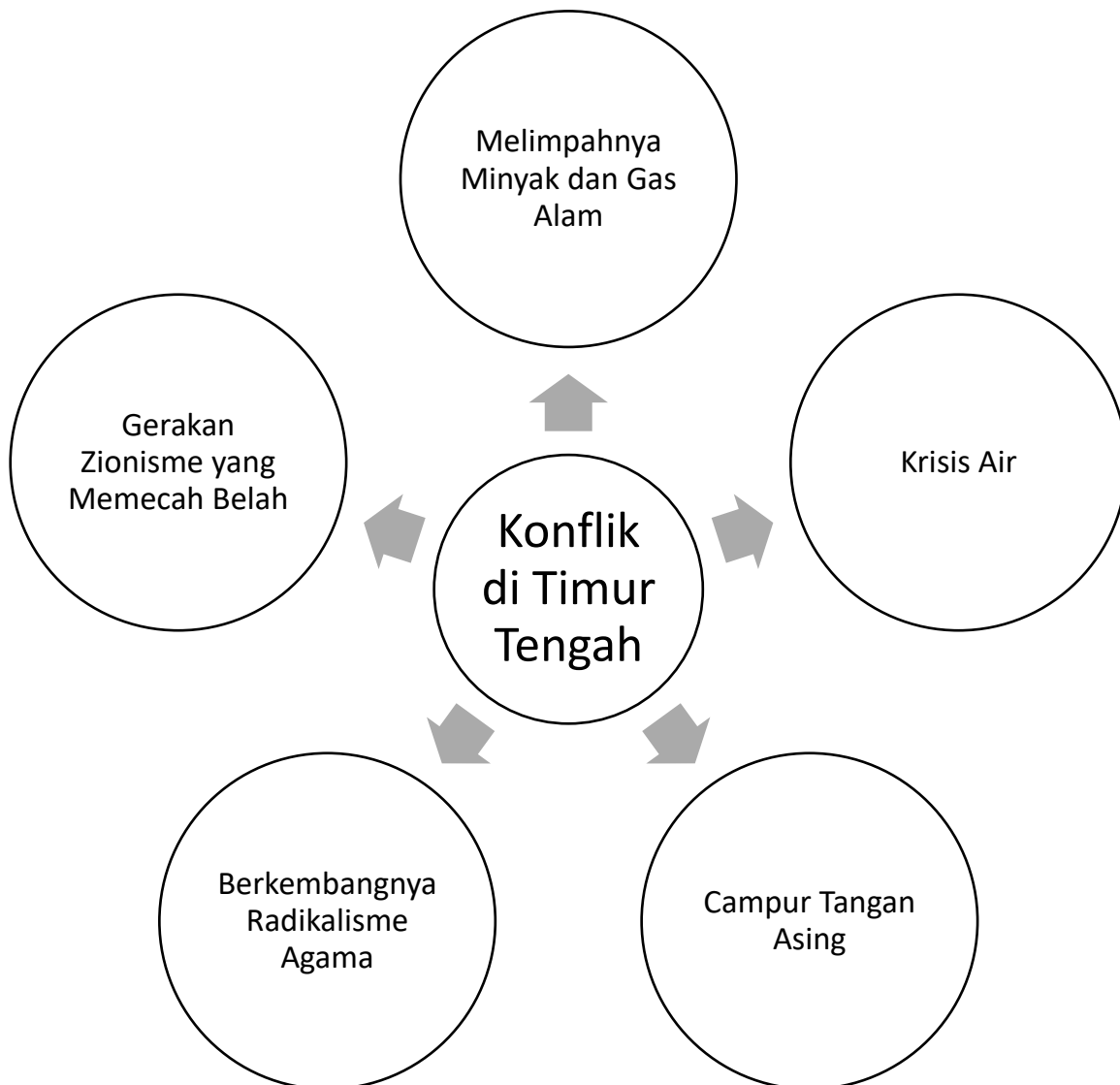
¹² (Cohen n.d.)

menjadi semakin besar, karena minyak justru menjadi sumber daya melimpah yang diperebutkan secara internasional.

Ketika negara-negara Timur Tengah menurunkan atau menaikkan harga minyak, seluruh dunia bergejolak. Begitulah besarnya pengaruh politik sumber daya bagi politik global. Di satu sisi, negara-negara penghasil minyak menjadi negara yang kaya dan berpengaruh secara politik. Di sisi lain, minyak adalah energi yang tidak terbarukan. Ini akan menciptakan masalah besar, ketika nantinya, minyak akan habis. Ketergantungan akan minyak juga membunuh kreativitas yang menggerakkan roda ekonomi. Alhasil, negara-negara Timur Tengah kerap hanya menjadi konsumen dari proses ekonomi global.

Agama juga kerap menjadi pemicu konflik di Timur Tengah. Beragam agama tumbuh dan berkembang disana selama ribuan tahun. Perbedaan paham dan tafsir kerap memicu konflik yang berkepanjangan. Ini ditambah dengan campur tangan asing dan konflik sumber daya yang sudah lama terjadi. Gerakan Zionisme yang mendorong berdirinya negara Israel, dengan dampak buruk bagi negara sekitarnya, juga membuat keadaan menjadi semakin buruk.

Bagan 1.
Akar Konflik di Timur Tengah¹³



Beberapa Rekomendasi

Beberapa hal kiranya bisa dilakukan. Pertama, campur tangan negara asing di dalam konflik Timur Tengah haruslah dikurangi. Berbagai data menunjukkan, konflik Timur Tengah seringkali hanya menjadi konflik proksi antara kekuatan-kekuatan asing, misalnya antara AS dan Iran. Di dalam konflik semacam ini, korban-korban sipil berjatuhan, dan pengungsi bertambah semakin banyak. Maka dari itu, campur tangan asing haruslah dibatasi untuk perundingan damai dan bantuan kemanusiaan, tidak lebih.

Dua, radikalisme agama kini banyak berkembang di Timur Tengah. Ini bisa dilihat dari berkembangnya banyak organisasi radikal yang menggunakan kekerasan untuk menyebarkan dan mempertahankan tafsiran agama mereka. Beragam faktor kiranya menjadi penyebab, mulai dari ketimpangan ekonomi sampai dengan campur

¹³ Hasil rumusan penulis

tangan asing. Jika faktor-faktor ini ditanggapi dengan tepat, dibarengi dengan dialog antaragama yang bersifat moderat, maka radikalisme agama akan lenyap secara alami. Perkembangan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan jaman kiranya juga amat dibutuhkan untuk melenyapkan radikalisme agama.¹⁴

Tiga, gerakan Zionisme haruslah ditanggapi secara tepat dan bijak oleh semua pihak. Israel jelas memiliki hak sebagai negara untuk menjaga wilayahnya. Namun, ini tidak boleh dilakukan dengan mengorbankan negara lainnya, seperti Palestina. Dukungan militer dan politik dari AS dan negara-negara sekutunya terhadap Israel harus dibuat bersyarat. Artinya, dukungan diberikan, jika Israel bersedia melakukan dan mematuhi perundingan damai dengan Palestina, dan negara-negara lainnya.

Empat, di banyak tempat, melimpahnya sumber daya justru menjadi kutukan. Inilah yang kiranya juga terjadi Timur Tengah. Campur tangan asing mengganggu politik nasional. Banyak juga warga yang resah, karena eksploitasi sumber daya alam yang tak memperhatikan hak-hak asasi manusia, dan kelestarian lingkungan. Dibutuhkan aturan hukum yang kokoh dan birokrasi politik yang memadai untuk menjamin, bahwa sumber daya alam yang ada bisa membawa kemakmuran pada warga setempat.¹⁵ Ini yang perlu menjadi perhatian di Timur Tengah.

Lima, krisis air kiranya menjadi bahaya yang selalu mengancam di Timur Tengah. Keadaan alam yang dipenuhi gurun jelas amat sulit untuk menciptakan penyimpanan air yang mencukupi. Teknologi yang ada untuk mengolah air kerap kali membuat kerusakan lingkungan sekitar. Maka diperlukan teknologi yang lestari untuk pengolahan air. Penelitian ilmiah harus dilakukan secara fokus ke arah ini. Kerja sama dengan berbagai lembaga internasional maupun negara lain kiranya amat diperlukan.

Kesimpulan

Kutukan sumber daya kiranya terjadi di Timur Tengah. Region dunia dengan kekayaan alam yang melimpah, namun terus terjebak di dalam konflik berkepanjangan. Pengungsi akibat perang berjumlah jutaan. Radikalisme agama tersebar begitu luas, sehingga mengancam keberadaan negara bangsa disana. Masalah Zionisme Israel juga tak kunjung selesai, bahkan semakin membesar. Beberapa langkah strategis kiranya tetap bisa dilakukan, mulai dari mengurangi campur tangan asing, sampai dengan kerja sama di bidang teknologi pengadaan air. Dialog antara Israel dan Palestina juga bisa dilakukan dengan akal sehat, asal kaum fanatik di kedua belah pihak bisa dikelola dengan tepat. Tafsiran agama yang ada juga harus dibuat sejalan dengan akal sehat dan perkembangan jaman. Dengan begini, benang kusut di tanah para Nabi kiranya bisa diurai. Perdamaian dan kemakmuran bersama pun tidak lagi sekedar impian.

¹⁴ Lihat (Wattimena, Mendidik Manusia: Revolusi Pendidikan Indonesia Abad 21 2020)

¹⁵ Lihat (Wattimena, Sumber Daya Alam: Berkah atau Kutuk? Sebuah Pertimbangan Kritis-Strategik 2020)

Daftar Acuan

2019. https://ichef.bbci.co.uk/news/410/cpsprodpb/16767/production/_106170029_end_of-caliphate_v8_640-nc.png. *BBC*.
- Cohen, Ariel. t.thn. Diakses 2020. <https://thewellesleynews.com/2015/04/11/middle-east-top-three/>.
- Klare, Michael. t.thn. *Middle East Eye*. Diakses 2020. <https://www.middleeasteye.net/big-story/fighting-oil-21st-century-energy-wars>.
- Reza A.A Wattimena, Anak Agung Banyu Perwita. 2019. *Memahami Hubungan Internasional Kontemporer*. Jakarta: Salemba Humanika.
- . 2018. *To Infinity and Beyond: Cosmopolitanism in International Relations*. Jakarta: Ary Suta Center.
- Stivachtis, Yannis A. 2018. *Conflict and Diplomacy in Middle East: External Actors and Regional Rivalries*. Bristol.
- Wattimena, Reza A.A. 2020. *Mendidik Manusia: Revolusi Pendidikan Indonesia Abad 21*. Jakarta.
- Wattimena, Reza A.A. 2020. "Sumber Daya Alam: Berkah atau Kutuk? Sebuah Pertimbangan Kritis-Stratejik." *Ary Suta Center Series on Strategic Management*.